

Sha-Fa



Booklet PHX edisi Khusus

Booklet PHX Edisi Khusus

Sha-Fa

Muqaddimah



Barakallahu lakuma,

wa baraka alaykuma,

wa jama'a baynakuma fi khair

Selamat untuk Shara dan Mas Falah!

Aku tak tahu apa hadiah terbaik untuk menghargai dan menghormati pernikahan kalian berdua. Namun tak ada yang lebih berharga bagiku dibanding rangkaian kata yang ditulis dengan ketulusan. Bukan AI atau buatan, bukan sekadar basa-basi atau formalitas ucapan, bukan sekadar kata-kata yang terucap bak mantra tanpa diberi makna. Siapapun bisa mengucapkan doa yang sama, namun bagaimana doa itu membawa hati dan pikiran yang mengucapkannya adalah hal yang berbeda. Maka dari itu, izinkan aku berceloteh entah sepanjang apa, karena

bagaimana aku menulis kadang tak dapat diterka, bisa sependek puisi atau sepanjang buku teks kuliah. Yang terpenting, semua ini ku tulis murni atas harapan akan menjadi manfaat untuk kalian berdua. Semoga Allah merahmati kita semua.

Sebelum itu, untuk mas Falah, salam kenal dariku. Aku Adit, atau Phx, teman baik Shara, yang mengenalnya cukup baik selama 3,5 tahun di Salman dan menjadi saksi pertumbuhan dan perubahannya selama beraktivitas di Salman dari sebelum lulus hingga akhirnya kini menikah. Shara sudah banyak membantuku dalam hidup, meski mungkin dia tidak menyadari sebagian di antaranya. Ia secara tak langsung mengajariku banyak sekali hikmah. Bahkan, ia termasuk yang telah menyelamatkanku dalam suatu aib dan kekeliruan terbesar yang pernah aku lakukan dan alami¹. Maka selamat Mas Falah, engkau telah mendapatkan wanita yang luar biasa sebagai pendamping hidupmu.

Mohon maaf untuk kalian berdua, karena tidak mampu untuk menghadiri acara, apa daya diri ini tengah ke Belanda, hanya bisa mendoakan dari sudut Eropa. Mohon maaf juga, apabila dalam tulisan ini ada kata atau

¹ Terkait ini, aku tahu itu aib, apakah detilnya perlu diceritakan atau tidak aku serahkan ke Shara. Jika Shara anggap dapat jadi hikmah yang baik untuk kalian berdua, maka ceritakanlah ke Mas Falah

semacamnya yang kurang berkenan ya. Semua murni aku tuliskan dengan niat kebaikan untuk kalian berdua. Ya tentu saja juga ini bisa dibaca bareng jika mau.

Semoga bermanfaat!

Kicauan Pernikahan

Pemaknaan

Pernikahan bisa bermakna banyak hal, dan terkadang makna itu hanya bisa terambil dengan menjalani. Namun yang pasti, makna itu mutlak hadir meski tersembunyi, karena sungguh tak ada yang sia-sia bisa terjadi, di semesta maupun di bumi. Bahkan tidak melakukan apapun, diam sekalipun, memiliki maknanya sendiri. Bahkan terasa seperti penuh dengan hal negatif, rasa sakit, ataupun penderitaan, makna justru melimpah mendalam tersimpan. Maka, seperti halnya kata seorang guru yang pernah berwasiat kepadaku: “bahkan di titik paling buruk dalam hidupmu pun, di situasi atau keadaan terburuk dunia sekali pun, *alhamdulillah* tetaplah kalimat terbaik yang bisa kamu ucapkan”. Karena kita tidak pernah tahu, rasa sakit itu, atau apapun yang kita anggap “buruk” itu, adalah keberkahan di kemudian hari. Betapa Allah Maha Mendesain segala skenario dan kemungkinan. Jika hal paling buruk dalam hidup pun dapat kita selalu petik hikmah mendalam, maka tentu saja sebuah momen sebaik dan seagung pernikahan. Momen ketika kedirian diruntuhkan dengan kebersatuan, momen ketika dua dongeng berakhir menyatu dengan sebuah kisah baru, momen ketika hidup mengalami *remake* untuk sebuah fase

berbeda, momen ketika batas pribadi dimasuki oleh orang lain untuk pertama kali, momen ketika personal bukan lagi bermakna diri sendiri, momen ketika kepatuhan dan penghormatan menemukan titik terluhurnya, momen ketika pintu keberkahan terbuka lebar untuk dijemput bersama, momen ketika amarah bisa menjadi kasih ataupun sebaliknya, momen ketika kebahagiaan dan kesedihan melebur menjadi satu emosi yang tak mampu diungkapkan. Tak banyak yang mampu diucapkan lagi untuk mengungkapkan momen itu. Bahkan ribuan aksara dari berbagai bahasa tertulis sekalipun, mungkin belum tentu tuntas untuk mengungkapkannya.

Maaf jikalau aku terlalu melantur, namun demikianlah adanya. Demikianlah cinta, demikianlah pernikahan. Aku pernah menuliskan belasan halaman hanya untuk mendefinisikan kata cinta. Dan bahkan saat menikah 8 tahun yang lalu, aku menyebutnya titik ketika pencarianku akan makna cinta berakhir, dan membuatku tahu bahwa cinta hanya sebuah kata, paling tidak dalam konteks romansa, yang hanya akan pantas dibalut sebuah momen pernikahan dua manusia. Apa yang bisa aku ungkapkan hanyalah segelintir kecil dari apa yang bisa dirasakan, seperti banyak hal dalam dunia ini, sebagaimana para bijak Timur kerap mengungkapkan, “semakin dideskripsikan, semakin hilang maknanya.” Ada suatu kisah Zen yang menceritakan seorang guru dengan muridnya berjalan-

jalan menikmati sore di suatu perbukitan. Di puncak bukit, mereka dapat memandang matahari terbenam dengan sangat jelas. Beberapa waktu sesampainya di sana, setelah sepanjang perjalanan mereka hening, murid itu tiba-tiba berceletuk “wah, indahnyaa”. Seketika guru itu merespon, “kau baru saja merusak keindahannya.”

Tentu, tak ada yang salah dari mengungkapkan ekspresi atas apa yang dirasakan, namun setiap kisah Zen biasanya menceritakan suatu makna lain, tentang bagaimana usaha untuk mendefinisikan, mendeskripsikan, dan mengungkapkan suatu hal, justru bisa mempersempit maknanya. Coba lah definisikan apa itu kebahagiaan, maka setiap definisi yang kita ajukan, bisa dipastikan mereduksi arti kebahagiaan itu sendiri. Maka kebahagiaan cukup dirasakan dan disyukuri, dirayakan sepenuh hati, dan direfleksikan sebagai bentuk cita rasa kehidupan yang Allah telah berikan, dengan pemaknaan yang sama dengan kesedihan. Ya, aku tidak salah ketik: dengan pemaknaan yang sama dengan kesedihan, karena bisa dipastikan justru, makna kebahagiaan itu akan jauh lebih terasa dengan perasaan sedih dan pedih yang sama. Dan pernikahan pun pada dasarnya tidak pernah menjanjikan kebahagiaan murni, tanpa kesedihan ataupun kepedihan. Sebagaimana Allah tidak pernah menjanjikan hilangnya kesukaran atau kesulitan, tapi Allah menjanjikan bahwa ada keseimbangan yang adil pasti akan diberikan, yakni

dalam setiap kesukaran akan ada kemudahan. Pernikahan tidak sama dengan lenyapnya rasa sakit, kesedihan, atau semacamnya. Tidak. Justru, mungkin justru akan ada banyak rasa sakit atau kesedihan baru yang muncul dari pernikahan. Namun, pernikahan menawarkan juga obatnya, pernikahan juga secara adil memberikan penawarnya. Lagipula, hidup bukanlah untuk menghindari atau menghapus rasa sakit dan penderitaan. Hidup justru adalah bagaimana kita menghadapi semua rasa sakit dan penderitaan itu. Aku sendiri bahkan, memakai prinsip, bahwa aku tidak ingin mati tanpa bekas luka. Kenapa? Karena bekas luka itu menandakan perjuangan, menandakan bahwa kita pernah hidup, menandakan bahwa ada begitu banyak pertarungan, perjalanan, dan cobaan yang telah dihadapi dan kita bertahan. Termasuk di antara semua perjalanan dan cobaan itu, adalah keberanian untuk melangkah masuk ke pelaminan. Karena pernikahan adalah perjuangan tersendiri, sebuah proses untuk menempa diri, sebuah proses untuk memaripurnakan diri, sebuah proses untuk memantaskan diri.

Ego dan Keinginan

Seorang kawan pernah berkata padaku, “hidup adalah kumpulan rasa sakit, dan cinta adalah obatnya.” Dan ya,

sepanjang yang paling tidak telah 32 tahun ku jalani, hidup tak lain adalah beragam rasa sakit, yang tentu sebenarnya memiliki beragam obat, namun cukup terangkum dalam satu kata itu, meski memang seperti yang telah aku ungkapkan sebelumnya, usaha untuk mendeskripsikan cinta hanya akan mereduksi artinya. Mungkin kalau aku coba uraikan, hampir semua rasa sakit dalam hidup berakar dari kedirian, dari ego, yang dari dalamnya muncul begitu banyak hasrat dan kehendak. Sederhananya, setiap rasa sakit bersumber dari tidak terpenuhinya hasrat itu. Islam mengajarkan penyerahan diri sebagai bentuk penyingkiran ego. Bahwa terpenuhi atau tidaknya hasrat adalah kehendak Allah. Bahkan, Islam menegaskan langsung dalam surat Al-Insan, bahwa tidak ada kehendak selain dari kehendak Allah. Kita tidak punya kehendak apa-apa. Mengutakan hasrat dan keinginan adalah sifat yang berusaha melawan sifat Iradah dari Allah. Maka menundukkan ego, menundukkan diri, sehingga bisa sepenuhnya memastikan bahwa keinginan diri adalah keinginan Allah, adalah jihad terbesar. Pernikahan, dengan itu, adalah jalan, cara, dan proses yang disiapkan untuk membantu perjuangan itu. Kenapa? Karena pernikahan tidak akan pernah bisa menemukan ketenangan ketika ego pribadi masih ada. Pernikahan tidak boleh mengenal ego bila menginginkan sakinah. Itu adalah momen ketika tidak lagi ada “aku”. Itu adalah momen peleburan, momen

menundukkan diri, momen ketika tidak lagi keinginan bisa sekadar dipaksakan, namun harus disesuaikan. Hampir semua pertengkaran dalam pernikahan akan bersumber dari ego, dari dua keinginan yang tak bertemu, dari keinginan yang tak bisa ditundukkan. Apalagi, pernikahan sudah menyatukan dua kehidupan, sehingga tertahannya satu keinginan, atau dominannya keinginan yang lain, hanya akan menjadi penyakit yang membusuk sebelum akhirnya bernanah kalau tidak ditundukkan. Dan, dari semua penundukan ego serta penyesuaian keinginan dalam pernikahan, yang paling tinggi adalah ketika kedua keinginan diarahkan untuk kemurnian kepatuhan atas kehendak Allah.

Mungkin terasa mudah di kata-kata, namun perlu disiapkan bahwa realitanya banyak yang tak sanggup untuk itu. Ya, karena kita manusia, pada dasarnya menihilkan keinginan adalah kemustahilan. Islam mengajarkan bagaimana keinginan itu ditundukkan, bukan dihilangkan. Yang paling utama, terutama dalam pernikahan, adalah pemahaman bahwa keinginan akan selalu menghasilkan ekspektasi, dan ekspektasi adalah sumber dari semua masalah komunikasi. Di awal-awal, Shara dan mas Falah sudah pasti akan memiliki beragam ekspektasi satu sama lain. Tidak mungkin tidak. Ekspektasi adalah konsekuensi logis dari adanya relasi, koneksi, dan interaksi. Kepada teman, kepada orang tua, kepada guru,

kepada suami/istri, bahkan kepada orang asing sekalipun, kita secara tak sadar akan menghasilkan ekspektasi, karena sudah pasti kita menginginkan sesuatu dari orang lain, meski sekadar “ingin tidak diperhatikan”. Ya, bahwa orang lain tidak mengganggu ketika kita tengah mengerjakan sesuatu misal, itu adalah sebuah keinginan, yang menjadi ekspektasi, yang akhirnya akan menimbulkan reaksi bila ada yang pada akhirnya mengusik. Semakin dekat relasi dan koneksi kita dengan seseorang, semakin kuat ekspektasi itu. Maka biasanya, justru rasa sakit terbesar datang dari orang terdekat.

Mungkin satu saran kecil dariku, cara terbaik mengendalikan ekspektasi adalah menghilangkan kata “harusnya”. Tidak ada yang “harusnya” karena semua adalah kehendak Allah. Kita hanya bisa berusaha. Bahkan seseorang yang sangat shalih sekalipun, tidak berarti bisa kita cap “harusnya tidak punya salah” atau “harusnya selalu baik”, atau “harusnya” yang lain. Tidak. Tidak ada yang harus. Kita semua manusia, bisa lupa, salah, khilaf, dan lain-lain. Itu kenapa kita perlu selalu berpikir penangkis ekspektasi yang selanjutnya, “mungkin dia tidak tahu”, atau hal yang serupa seperti “mungkin dia lupa”. Aku terinspirasi kuat kisah Rasulullah di Thaif, yang akhirnya jadi senjata terkuatku untuk tidak kesal atau marah sama siapapun, karena aku hanya bisa berpikir bahwa “mungkin dia tidak berniat demikian”. Jika

memang tidak tahu, kita beri tahu. Jika memang lupa, kita ingatkan. Jika masih berbuat, maka kita doakan. Jika memang perlu ditegaskan, kita beri konsekuensi yang adil. Tentu saja apalagi jika sama pasangan.

Tantangan utamanya mungkin, adalah bahwa ekspektasi itu sebenarnya memuncak di awal, dan kadang tanpa kita mau mengakui atau menyadarinya. Pengakuan terhadap ekspektasi terkadang menjadi kunci atas mampu tertunduknya ego diri. Manusia sering kabur antara “menahan” dengan “menerima” (atau “menundukkan”). Keinginan atau hasrat yang hanya tertahan, itu tidak pernah benar-benar hilang, ia justru menjadi penyakit yang tersembunyi, ibarat makhluk buas yang hanya dimasukkan kurungan. Ketika di awal, dengan nuansa pernikahan yang masih begitu menyenangkan, *excitement* yang memberi warna-warna baru kehidupan, rasa kasih dan sayang yang bergejolak tertumpahkan, maka mungkin terasa muncul banyak “maklum” atas setiap ekspektasi yang tak terpenuhi. Yang jarang disadari adalah, rasa maklum itu ilusi, karena ekspektasi itu bukan ditundukkan, tidak terpenuhinya keinginan bukan melalui penerimaan, tapi disembunyikan dan ditahan, di suatu bilik hati yang kemudian dikunci rapat agar tidak merusak suasana indah awal-awal kehidupan bersama. Kenapa ilusi? Karena kalau pernikahan sederhana itu, tidak akan

ada pasangan di dunia yang kemudian bertengkar hingga cerai di kemudian hari.

Shadow* dan *Persona

Nyatanya, setiap diri manusia memiliki bayangan. Apa yang terlihat di awal, baik masa ta'aruf, hingga bahkan awal-awal menjalani kebersamaan, selalu berbalut topeng. *Persona*, kalau Carl Jung menyebutnya. Manusia tidak pernah lepas dari topeng yang ia pakai untuk menyesuaikan diri. Efeknya, akan selalu ada bagian dari diri, sisi dari diri yang tersembunyi, yang dikurung, yang ditahan, yang bahkan tidak mau diakui. Diri itu disebut *shadow*. Kadang bahkan, *shadow* ini begitu memalukan sehingga diri sendiri pun tidak mau mengakuinya, dan hingga tidak menyadari bahwa diri tidak mengakuinya. Padahal, ia selalu ada dan itu manusiawi. Masalahnya, diri yang tersembunyi ini tidak akan bisa selamanya ditahan. Suatu saat pintunya akan melemah, topeng *persona* akan melonggar, dan ia akan menyempatkan diri keluar. Terlebih lagi, seiring rasa percaya dengan seseorang menguat, topeng yang kita kenakan akan terlepas satu per satu, karena topeng itu berawal dari ketidakpercayaan, dari ketidakjujuran, dari ketakutan bahwa orang lain akan memandang buruk diri dia yang asli. Itu mengapa, semakin kita dekat dengan seseorang, semakin terlihat sisi lain dirinya, karena rasa percaya itu membuka topeng.

Karena itu, wahai dua kawanku yang dirahmati Allah, kedekatan dan koneksi berefek samping pada dinamika dilematis terbukanya topeng. Akibatnya, di suatu titik, *shadow* itu akan mengalami dua hal, antara memperlihatkan diri atau selamanya tertahan. *Either way*, selalu ada konsekuensinya. Ketika *shadow* itu memperlihatkan diri, maka orang lain (terutama orang terdekat) akan melihat sisi diri kita yang tak pernah terlihat, dan itu akan berpotensi besar meruntuhkan ekspektasi. *Oh ternyata dia begitu*. Dan rasa sakit atas runtuhnya ekspektasi tak akan terelakkan. Maka kadang, demi tetap berusaha menjaga perasaan orang terdekat, kita berusaha keras untuk tetap menahan *shadow* itu. Sedangkan, ketika *shadow* itu terus tertahan, rasa sakit itu beralih ke dalam diri. Karena selalu butuh energi yang besar untuk selamanya memakai topeng. Bayangkan bila hidup, di luar rumah memakai topeng, dan di dalam rumah pun harus memakai topeng. Tidak ada ruang baginya untuk menjadi “dirinya sendiri”. Ini problem umum yang sering terjadi, tanpa disadari. Bahwa seakan pilihannya adalah menyakiti atau tersakiti. Menyakiti bila memperlihatkan *shadow*, tersakiti bila *shadow* itu tertahan terus. Dalam konteks hidup bersama pasangan, kerap akhirnya sama-sama sakit, yakni antara sama-sama menahan *shadow*, atau sama-sama mengeluarkan *shadow*. Maka sebagaimana yang ku ungkapkan sebelumnya, ada

perbedaan besar antara menahan dan menerima. Sisi diri yang tersembunyi, perlu dirangkul, diakui, diterima, bahwa seburuk apapun itu, ia adalah bagian dari diri kita. Tugas kita adalah menjinakkan singa, bukan sekadar merantainya. Singa yang terlalu dikerangkeng justru akan semakin buas. Demikian juga *shadow* diri, semakin ditahan justru akan semakin menjadi penyakit. Ia harus dikeluarkan seperlunya dengan porsi yang tepat. Dan untuk bisa mengeluarkan itu, perlu mengenal lebih utuh ke diri, termasuk berani melihat sisi-sisi diri yang selama ini kita abaikan. Ketika kita bisa mengenal dan menerima diri sendiri, menerima *shadow* pasangan akan seperti membalikkan telapak tangan.

Mengenal Diri

Dulu pun aku pernah berprinsip, bahwa menikah seharusnya adalah fase selesainya diri sendiri. Bahwa sudah tidak pantas lagi alasan-alasan nikah kembali ke diri. Apakah itu ingin punya teman hidup, ingin punya tempat menyalur hasrat biologis, ingin ada yang melayani, ingin ada tempat bersandar, atau semacamnya. Sedikit cerita kembali, hal yang mungkin Shara sudah tahu, karena aku pernah cerita ke banyak orang di BPP. Aku menikah karena aku sudah muak dengan diriku sendiri dan dunia ini. Pikiranku terlalu rasional untuk bisa menemukan

optimisme dalam hidup. Dunia ini penuh masalah, dan sebagai orang yang Allah berikan kapabilitas berpikir lebih, aku sering memikirkannya terlalu jauh. Namun, semakin dipikirkan, semakin jelas bagiku bahwa tiada harapan untuk dunia ini. Situasi akan terus *decline*. Semakin jauh jarak waktu dari risalah Rasulullah, semakin terdegradasi maknanya. Dari masalah lingkungan, pendidikan, geopolitik, ekonomi, dan beragam lainnya, semua aku pelajari dan semua mengarah pada kesimpulan yang tak jauh berbeda. Aku tahu aku harus melakukan sesuatu karena Allah telah memberiku hidup. Namun pada akhirnya, aku tahu aku tidak akan mungkin bisa melakukan sesuatu dalam *lifetime*-ku sendiri karena begitu banyak yang perlu dilakukan. Bahwa kalaupun perubahan itu dimungkinkan, itu harus lintas generasi. Maka aku mulai menetapkan langkah untuk menyiapkan masa depan, tidak lain dan tidak bukan dengan mendidik anak-anakku sendiri, dan itu tidak bisa dilakukan tanpa aku harus menempuh jenjang pernikahan. Ya, aku menikah karena aku ingin mendidik generasi baru. Aku punya ketertarikan dengan lawan jenis, dan tentu saja calon istriku kala itu, adalah pasti. Tapi detik-detik aku memutuskan untuk menikah, aku berusaha membersihkan niatku bahwa pada dasarnya pernikahan itu bukan untukku, tapi itu untuk umat di masa yang akan datang. Aku merasa sudah selesai dengan hidup, dan aku hanya

ingin aku bisa meninggalkan warisan terbaik untuk umat setelah aku mati. Dan warisan terbaik bagiku adalah anak yang bermanfaat untuk masyarakat.

Well, paling tidak, itu yang aku pikirkan kala itu. Hingga kemudian, setelah menjalaninya, betapa aku sadari itu semua terasa sangat naif. Betapa aku belum mengenal diriku dengan baik, dan betapa ternyata masih banyak yang belum aku pahami dalam diriku. Atau mungkin lebih tepatnya, betapa masih banyak yang tersembunyi dalam diriku yang aku pun buta terhadapnya. Banyak hal yang aku tak pernah sadari aku miliki, baru keluar setelah aku menikah. Banyak *shadow* yang selama ini tak ku akui, baru muncul setelah aku menikah. Aku menjadi sadar, betapa menikah justru adalah fase mengenal lebih utuh diri sendiri, karena di fase itu kita akan bercermin dengan penuh.

Hidup, dan semesta, pada dasarnya adalah kumpulan cermin. Ada kepingan-kepingan yang besar, ada kepingan yang kecil. Ada yang buram, ada yang retak, ada yang jernih. Semua adalah cara kita untuk melihat ke dalam diri. Apa yang kita lihat dari orang lain, pada dasarnya adalah apa yang juga kita lihat dalam diri kita. Khususnya pada manusia, kita semua dibentuk dari hal yang sama. Jika kita melihat suatu keburukan dalam orang lain, kita pun perlu melihat, bahwa keburukan itu, dengan suatu level tertentu,

juga bisa ada pada diri kita. Demikian juga kebaikan. Beberapa orang bahkan benar-benar bisa memberi refleksi akurat suatu sifat yang kita miliki. Bahwa kita harus hati-hati dalam berprasangka atau menghakimi orang lain adalah karena tidak pernah ada yang bisa menjamin bahwa *deep inside ourselves, we may be better*. Itu mengapa setiap manusia adalah guru dan semesta adalah ruang kelasnya.

Mengenal diri sendiri bukan perkara mudah. Dari filsafat barat hingga kebijaksanaan timur berurai hal yang sama: betapa pentingnya mengenal diri, dan betapa itu adalah salah satu misi hidup tersulit namun paling utama setiap manusia. Mengapa sulit? Karena yang kita lihat adalah diri kita sendiri, dan diri selalu memiliki titik buta yang tak akan pernah bisa kita lihat atau sadari, tanpa bantuan cermin. Manusia pun beragam, ada yang bisa memantulkan diri kita dengan utuh, ada yang tidak. Namun yang jelas, semakin dekat koneksi dan relasi, semakin mudah pantulan itu terlihat. Dan dengan itu, pasangan adalah cermin terbaik. Ini bukan masalah mirip atau tidak mirip. Bukan juga masalah berlawanan atau tidak. Bukan. Ini masalah sejauh mana diri kita tertampakkan dan tersingkap, sejauh mana *shadow* atau *blind spot* dalam diri itu semakin terungkap. Pernikahan adalah langkah ketika kita ditantang untuk jujur, ditantang untuk menatap diri kita secara utuh, ditantang untuk mengakui, bahwa keburukan paling buruk yang tak

pernah terpikirkan sekalipun, itu sebenarnya ada dalam diri. Kita semua punya kesombongan, iri hati, kebencian, nafsu seksual, narsisme, atau apapun keburukan yang bisa kita sebutkan. Bedanya, ada yang memperlihatkannya, ada yang tidak. Ada yang menundukkannya, ada yang tidak. Ada yang menyembunyikannya, ada yang tidak. Dan kita tidak boleh sedikit pun merasa, bahwa kita tidak mungkin atau mustahil memiliki semua keburukan itu, karena sungguh, Allah Maha membolak-balikkan hati. Kita justru perlu *embrace*, melihat lebih jelas, melihat lebih jujur, bahwa diri kita tidak lah sempurna. Maka jika tadi ku katakan bahwa alhamdulillah adalah ucapan terbaik sebagai respon kita terhadap segala situasi, kali ini ku katakan bahwa astagfirullah ucapan terbaik sebagai respon kita terhadap diri kita sendiri.

Mengarahkan Bahtera

Setelah menikah, maka sangat penting untuk saling jujur, untuk terus berefleksi untuk terus saling bercermin. Apa yang kita pikirkan, ekspektasikan, harapkan, teguhkan, sebelum nikah, mungkin perlu secara rutin dievaluasi dan direnungi. Itu mengapa aku, meskipun dulu sempat merumuskannya, menganggap visi pernikahan bukanlah sesuatu yang tetap. Sebagaimana visi misi suatu organisasi disusun atas dasar pemahaman utuh terhadap esensi dan

kondisi organisasi itu, maka juga visi misi suatu keluarga hanya bisa disusun atas dasar pemahaman utuh terhadap keluarga itu sendiri. Sayangnya, jelas, pemahaman kita terhadap pasangan itu justru baru semakin utuh dan mendalam setelah menikah dan setelah menjalani. Bahkan seberapa jauh kita mengenal diri kita sendiri, mungkin baru jelas setelah menikah. Aku dan istriku sebagai contoh, sudah mengenal dekat dari 6 tahun sebelum menikah. Aku dan istriku adalah teman sekelas seprodi seangkatan di Matematika ITB sejak tingkat 1 hingga S2. Di titik seperti seakan semua sudah terlihat jelas sekalipun, setelah menikah, banyak sekali yang aku baru tahu dari istriku yang sebagiannya bahkan cukup mengejutkan dan sukar ku terima. Apalagi Shara dan Falah yang relatif singkat baru mengenal. Semua yang terlihat tanpa ikatan, rasa percaya, atau koneksi, semua tetap hanya topeng tak kasat mata, yang baru setelah nikah terungkap lebih jelas sisi bawah gunung es dari seseorang, yang sebagian mungkin gelap, buruk, dan cacat. Tapi itu lah tantangannya, *everyone has their own dark side*, dan kita tidak bisa *denial* terhadap itu. Kita hanya bisa memahami secara utuh pasangan masing-masing ketika sudah menjalani dan membuka diri masing-masing sepenuhnya.

Terlebih lagi, sebagaimana perumusan landasan negara atau organisasi juga pasti butuh kajian yang panjang, maka jelas bahwa merumuskan visi misi itu pasti butuh diskusi

dan proses panjang yang serius, yang idealnya dilakukan bersama-sama secara terbuka (yang jelas hanya akan bisa dilakukan setelah menikah). Keadaan sebelum dan awal-awal pernikahan itu banyak pemanisnya, maka jelas banyak naifnya, banyak idealisnya, banyak polosnya, banyak topengnya. Akan lebih matang bila visi misi atau orientasi rumah tangga itu dirumuskan secara komprehensif, bahkan dengan keadaan saling mengetahui *shadow* masing-masing. Maka dari itu, menikah adalah masalah adaptasi, selalu menyesuaikan diri dengan apa yang seharusnya ditempuh dengan beragam kondisi.

Apa yang perlu disiapkan sebelum, atau di awal-awal pernikahan, adalah niat. Seorang guru pernah mengajarku, “kita berangkat bukan karena suatu tujuan, tapi karena adanya hasrat untuk mulai melangkah”. Kita makan bukan sekadar untuk bisa hidup sehat, tapi kita makan karena lapar. Hidup sehat adalah rasionalisasi yang diciptakan pikiran kita untuk menjustifikasi hasrat lapar itu. Kita tidur juga bukan sekadar agar energi terisi kembali, tapi kita tidur karena lelah atau mengantuk. Memang analoginya agak sedikit berbeda bila diterapkan dalam konteks menikah, namun maknanya, adalah bahwa yang dapat menjaga pernikahan adalah kuatnya niat di awal, yang tidak akan berganti dan berubah apapun kondisi dan situasinya kelak. Tentu, niat utama paling awal adalah karena Allah. Namun setelah itu, perlu ada hasrat

lainnya, alasan lainnya yang membuat diri ini memang akhirnya memutuskan untuk menikah. Niat ini yang kelak akan menjaga orientasi dan keutuhan itu sendiri. Tujuan bisa berubah, tapi niat dapat terus diawetkan. Di tengah badai rumah tangga sekeras apapun, kekacauan dunia sehancur apapun, pasangan suami istri dapat selalu bisa menyesuaikan dan mengganti pulau mana yang perlu singgah dan dituju, tapi alasan kenapa harus terus berlayar itu yang akan tetap membuat bahteranya maju.

Setelah 8 tahun menikah pun, aku tetap terus membicarakan arah keluarga, dan bahkan memperbaruinya. Bahkan sebenarnya tidak hanya tentang keluarga, aku dan istriku berulang kali meninjau ulang tujuan hidup masing-masing, apa yang kami cari, apa yang sebenarnya kami kejar. Karena setiap fase berganti, dari hanya hidup berdua, ke tambah satu anak, ke tambah dua anak, ke anak semakin besar dan sekolah, semuanya memperbarui persepsi kami terhadap kehidupan, maka jelas kami harus selalu terus membahas dan mengevaluasinya, agar hidup tidak hanya sekadar perjalanan konstan, tapi sebuah petualangan dan pengembaraan yang selalu diperbarui dan memberi pertumbuhan dan kebermanfaatan. Itu hal yang mungkin tidak akan pernah selesai, terutama apabila kita ingin keluarga kita itu tumbuh dan berkembang, yang mana pertumbuhan dan perkembangan itu selalu butuh

penyesuaian dan tak dapat terwujud lancar dalam *status quo*.

Menjaga Keseimbangan

Berbicara tentang adaptasi dan penyesuaian, itu menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan itu sendiri. Ini bagian yang kita sangat perlu jujur akui. Untuk mas Falah, ketertarikan laki-laki pada perempuan pada dasarnya mau tidak mau pasti berbasis fisik. Dan kita tidak perlu membohongi diri sendiri dan pasangan dengan mengatakan hal-hal berlebihan. Bahwa selalu ada yang lebih cantik dan menarik daripada istri, itu adalah fakta dan perlu diterima terlebih dahulu tanpa perlu terbawa naif. Justru kemuliaan kita sebagai suami adalah bagaimana di tengah banyaknya hal yang lebih itu, kita dapat merasa cukup. Dan dalam kecukupan itu, kita perlu memahami juga bahwa manusia itu pasti akan merasa bosan, karena itu hal yang sangat natural. Makanan seenak apa pun juga, kalau dimakan terus tiap hari juga lama-lama akan terasa *eneg* dan memuakkan. Variasi akan selalu dibutuhkan dalam hal ini, karena statisnya kehidupan akan menjadi celah besar untuk kita akhirnya melupakan “kecukupan” itu, dan melirik hal lain. Ketika tiap hari makan tempe dan tahu tanpa ada variasi, pada akhirnya makanan lain akan terasa lebih enak meski cuma sekadar

telur dadar. Variasi dalam kehidupan sangatlah utama, apalagi dalam kehidupan rumah tangga. Apa pun bisa divariasikan. Mulai dari interaksi, rutinitas, pembagian tugas di rumah, aktivitas, berhubungan, dan banyak hal lainnya. Memang, salah satu ruang kealpaan kita adalah kesibukan harian yang membuat kestabilan itu sangat menyenangkan. Tapi, kestabilan itu pedang bermata dua. Yang stabil itu berpotensi akan menghasilkan kejenuhan secara tak sadar. Maka bersyukurlah bila kehidupan itu nano-nano dan penuh naik-turunnya, karena itu adalah variasi natural yang akan membuat cinta itu berulang kali menemukan maknanya. Kita justru perlu risau bila tiba-tiba ternyata tidak ada masalah di rumah, karena masalah-masalah itu adalah sumber belajar dan sumber pemaknaan, juga ruang bagi suami dan istri untuk memperbarui perasaannya, yang dengannya rumah tangga akan tumbuh dan berkembang.

Jika mungkin mas Falah atau Shara pernah mendengar, ada kisah (yang sebenarnya aku pribadi meragukan sumbernya, namun paling tidak bisa kita ambil hikmah baiknya) percakapan antara Plato dan Socrates. Suatu hari, Plato bertanya kepada Socrates apa itu cinta. Socrates berkata, "Pergilah ke ladang, petik dan bawalah setangkai gandum yang paling besar dan paling baik, tapi ingat satu hal setelah kamu lewati, kamu tidak boleh kembali dan kesempatanmu hanya sekali." Plato melakukan apa yang

diminta, tetapi dia kembali dengan tangan kosong. Socrates bertanya kenapa kembali dengan tangan kosong. Plato menjawab, "Aku melihat beberapa gandum yang besar dan baik saat melewati ladang, tetapi Aku berpikir mungkin ada yang lebih besar dan lebih baik dari yang ini, jadi Aku melewatinya, tetapi Aku tidak menemukan yang lebih baik daripada yang Aku temui di awal, akhirnya Aku tidak membawa satupun." Socrates menjawab itulah Cinta. Di hari yang lain, Plato bertanya kepada Socrates apa itu pernikahan. Socrates berkata, "Pergilah ke hutan, potong dan bawalah pohon yang paling tebal dan paling kuat, tapi ingat satu hal setelah kamu lewat kamu tidak boleh kembali dan kesempatanmu hanya sekali." Plato pergi melakukan apa yang diminta, tapi dia tidak membawa pohon yang tinggi dan kuat namun cukup bagus. Socrates bertanya alasannya. Plato menjawab, "Aku melihat beberapa pohon yang bagus dalam perjalanan di hutan, tapi kali ini Saya belajar dari kasus gandum, jadi Aku memilih yang pohon ini. Karena jika tidak, Aku takut kembali dengan tangan kosong lagi, kurasa ini adalah pohon terbaik yang aku lihat." Socrates berkata itulah arti pernikahan.

Ini semua terkait merasa "cukup" yang aku bahas sebelumnya. Tapi, aku ingin melanjutkan percakapan mereka. Sebelum menikah, aku sangat memaknai kisah ini, karena memang di mataku begitu banyak pilihan

perempuan yang aku pribadi bingung atas apa yang aku cari. Hingga akhirnya, aku secara spontan hanya memilih seseorang yang telah bersamaku sejak tingkat 1 kuliah meski tanpa relasi hubungan apa-apa, dan mencoba merasa cukup dengan itu. Kisah di atas mungkin dapat aku ganti sedikit menjadi suatu tanaman bunga, yang setelah diambil dan dibawa pulang dari hutan, harus ditanam dan dirawat. Bunga ini akan terlihat menyenangkan di awal, dan setiap pergi dan melihat bunga lain, rasa cukup itu masih bisa membuat kita memalingkan muka dan mensyukuri bunga awal yang sudah diambil.

Namun, ada satu hal penting yang aku pelajari selama menekuni dan menundukkan hasratku sendiri. Guru sufiku pernah berkata padaku, “hasrat itu selalu meng-upgrade dirinya sendiri. Ia tidak pernah sama.” Ia melanjutkan, “seseorang yang sudah merasakan tidur di tikar bertahun-tahun sejak kecil tidak akan mengeluh dengan tikar itu. Namun sekalinya ia merasakan kasur, maka tikar itu tidak akan pernah nyaman lagi.” Dan itu berlaku atas semua hal duniawi yang kita rasakan. Sebagai mahasiswa, dulu, makan satu kali sehari dan terkadang hanya pakai energen adalah kenikmatan tersendiri. Sekarang, rasanya sukar melakukan hal yang sama. Orang-orang dahulu jalan kaki berkilo-kilo meter tanpa masalah. Begitu ada kendaraan, berjalan kaki 5 km saja terasa jauh bagi orang modern. Terkait itu, untuk mas Falah dan Shara,

selalu jaga persepsi dan apa yang dirasakan untuk mencegah hasrat itu terupgrade. Kita tidak tahu perempuan mana di luar sana yang kemudian tanpa sadar dan tanpa sengaja mengubah persepsi kita sehingga yang biasanya nyaman menjadi terasa berbeda. Aku mengalaminya. Berkali-kali bahkan. Tanggungjawabku di banyak tempat membuatku selalu berinteraksi intens dan personal ke banyak perempuan, dan semua membuatku tanpa sadar membandingkan dengan yang aku punya di rumah. Dan atas banyak faktor, itu akan memengaruhi standar yang selama ini sudah ada. Dan itu berlaku untuk hampir semua hal. Terkait makanan, terkait pola hidup, terkait rutinitas, terkait cara komunikasi, terkait macam-macam dalam kehidupan, standar yang kita miliki, itu tanpa sadar bisa terupgrade tanpa kita sengaja. Itu kembali ke pentingnya untuk selalu evaluasi dan meninjau apa yang berubah secara rutin. Selalu ulang pembicaraan yang sama, tiap tahun, tiap dua tahun, dan seterusnya. Agar kotoran-kotoran halus yang tidak terlihat itu bisa terus dibersihkan, dan rumah tangga akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Terakhir, mungkin, (*hope so, someone has to stop my hand in endless writing like this*), adalah apa yang sering selalu jadi slogan dan jargon di banyak hal: komunikasi. Kuncinya memang selalu di komunikasi, tapi kita sering lupa bahwa kunci itu harus tepat dengan lubang kuncinya, karena

tidak semua kunci bisa membuka semua hal. Komunikasi memang adalah sumber dari semua konflik manusia. Itu bukan sekadar kunci solusi dari konflik, itu justru juga penyebabnya. Ada banyak teori tentang komunikasi dan well ini akan jadi buku sendiri yang bisa aku masukkan penerbit jika aku akhirnya menulis tentang itu. Tidak. Tidak. Lagipula, aku bukan pakar komunikasi. Aku hanya ingin menyampaikan satu perspektif kecil yang mungkin bisa membantu. Percaya atau tidak, sebagian besar percakapan kita berisi kebohongan? Well, tentu dengan makna “bohong” yang longgar, yakni tidak mengatakan yang sebenarnya. Komunikasi adalah proses dua arah, sehingga bagaimana pesan itu tersampaikan, sangat bergantung 2 pihak yang terlibat. Sehingga, pesan itu tidak pernah apa adanya, itu bergantung pada semua yang dipikirkan oleh pengirim pesan terhadap penerima pesannya, yang kalau saya sederhanakan, akan dipengaruhi dua hal: ekspektasi dan asumsi. Yang ekspektasi sudah disinggung sebelumnya, bagaimana relasi antar manusia secara natural pasti akan menghasilkan ekspektasi. Dalam kasus komunikasi, tentu saja ekspektasi terhadap si penerima pesan. Kita tentu sudah memiliki ekspektasi terhadap respon, reaksi, atau pemahaman dari siapapun yang kita ajak bicara. Ekspektasi ini diperparah dengan faktor kedua, yakni asumsi. Kita tidak bisa membaca pikiran orang, sehingga

kita sudah pasti akan berasumsi terhadap itu. Tidak mungkin tidak.

Ini semua perlu dilihat sebagai hal yang natural terlebih dahulu. Berekspektasi, berasumsi, hingga bahkan berbohong adalah hal natural manusia dalam berkomunikasi. *All of us do that all the time*. Semiminal-minimalnya ketika ditanya “apa kabar,” sudah dijamin kemungkinan besar jawabannya bukan dari kejujuran (*unless* jawabannya Alhamdulillah). Komunikasi yang baik bukan menghilangkan semua itu, tapi menyadari dan mengakui semua itu. Akan ada masanya, Shara akan berulang kali bilang “gapapa”, ketika sebenarnya dia memang bohong. Ini juga bukan terkait menerka bahasa, membaca pikiran, atau semacamnya. Tapi berusaha mengakui dan menyadari semua *underlying* ekspektasi dan asumsi yang dimiliki masing-masing untuk akhirnya saling paham posisi satu sama lain. Dalam rumah tangga, asumsi itu bisa sangat kuat, karena muncul dari banyak kata “harusnya”. Asumsi bahwa “harusnya dia tahu bla bla bla”, “harusnya dia mengerti bla bla bla”, dan banyak harusnya yang lain. Maka solusinya pun tetap akan sama: hilangkan kata “harusnya” dan well, mencoba melihat menembus semua ekspektasi dan asumsi. Ah dan satu lagi, komunikasi bukan sekadar terkait kata-kata. Jarang bicara atau jarang berbincang bukan berarti komunikasi yang buruk, karena sebagai orang introvert yang menikahi

orang introvert, aku juga seperti itu. Diam adalah cara kami memahami satu sama lain. Yang perlu dipastikan Cuma satu, dalam diam itu apakah ada banyak ekspektasi dan asumsi berkecamuk atau tidak. Kalau iya, itulah berarti memang saatnya berbicara.

Well, tak ku sangka jadi sepanjang ini (atau masih terasa pendek?). Terkait itu, aku cukupkan saja. Tentu masih banyak yang bisa aku sampaikan. *I have a lot of stories to tell* (tanya saja Shara), karena aku menghabiskan waktuku selalu dengan observasi, meneliti, dan mencari tahu. Yah, sejauh dari yang sudah tertulis, semoga itu semua akan bermanfaat untuk Shara dan Mas Falah. Aku sangat senang bila suatu saat kita bisa bertemu dan berbincang banyak hal secara langsung.

Tentang Shara

Selanjutnya, beralih dari topik pernikahan, aku ingin membahas sedikit tentang Shara. Kenapa? *Well*, karena aku mengenalnya. Terkait Shara, izinkan aku sedikit menceritakan apa yang aku kenal darinya selama berinteraksi. Tentu, nantinya Mas Falah yang pastinya akan lebih mengenal Shara, tapi semoga pemahaman awalku ini bisa membantu. Shara adalah salah satu orang dengan aura yang sangat positif. Bukan sekadar dia jarang menciptakan nuansa negatif, dia sendiri akan menghindari bila ada nuansa negatif. Rasa sungkannya dengan orang lain bisa begitu tinggi hingga ke titik ia menyakiti diri sendiri. Bukan berarti ia tidak bisa membenci atau tidak suka dengan seseorang, karena aku tahu beberapa orang yang begitu dia *ilfeel* jadi mempengaruhi persepsi dan membuatnya bahkan sering menghindari. Namun, rasa tidak suka itu tetap kalah dengan rasa sungkannya, sehingga sekali lagi, dinamika itu menyakiti dirinya sendiri. Dan terkait *ilfeel* tadi, dia bukan tipe yang mudah memaafkan. Seseorang yang perasaannya lebih dominan ketimbang pikirannya memang cenderung seperti itu. Di Salman, Shara termasuk yang tidak bisa diajak berpikir (dalam arti intelektual). Itu bukan kekurangan, itu sifat saja. Shara lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan dan

apa yang bisa dikelola dalam jangkauannya dengan cara sederhana mungkin. Namun, ketika diajak berpikir lebih jauh, Shara sering menghindar, atau secara tak langsung tidak berusaha untuk *dive in*. Shara menyederhanakan segala sesuatu, ketika orang pemikir sepertiku justru memang mencari kerumitan dalam segala sesuatu.

Self-managementnya masih sangat perlu diperbaiki. Bahkan untuk rutinitas pekerjaan yang sebenarnya sudah jelas jadwal dan prosedurnya, ia belum bisa mengatur itu dengan baik. Banyak faktor memang, terutama terkait sifatnya yang tidak tahan lama duduk di depan laptop. Ia lebih senang beraktivitas, bergerak, berinteraksi, dan berpindah tempat. Seseorang yang duduk bekerja bersamanya akan selalu diajak interaksi dengan cara apapun, sehingga orang-orang yang lebih suka fokus sendiri dan tidak ingin diganggu akan selalu menganggap orang seperti Shara itu mengesalkan.

Dia sebenarnya punya keinginan kuat, tapi terkadang tidak punya motivasi cukup untuk memperjuangkan keinginan itu. Keinginan itu pun terwujud dalam bentuk-bentuk lain, terutama ocehan. Somehow, menariknya, itu memberi sisi lain bagaimana kasih sayang Allah bisa tak terduga. Mungkin semua ocehan itu justru terwujud menjadi do'a atau Allah memang punya penilaian lain untuk Shara, apa yang seakan tidak dia perjuangkan itu *eventually* dia

dapatkan. Well, tentu itu tetap perlu diperbaiki. Allah tetap ingin hamba-hamba-Nya berikhtiar. Motivasinya bisa sangat kuat bila memang sudah sesuai, namun juga mudah terpatahkan bila ada goncangan. Keinginannya, syukurnya, ya banyak juga. Dikelilingi oleh orang-orang baik, justru orang lain yang akan memperjuangkan keinginan itu untuknya. Unik bukan? Jadi mungkin perjuangannya Shara bukan perjuangan langsung untuk menggapai sendiri apa yang dia inginkan, tapi perjuangannya adalah menghidupkan koneksi dengan orang lain (dan Allah), sehingga ia tidak harus mendapatkan apa yang ia inginkan sendiri.

Shara adalah orang yang sukar sekali bercerita, terutama atas apa yang ia rasakan. Memang bisa saja ada barrier tertentu yang membuatnya sungkan untuk cerita. Namun ketika barrier itu diangkat pun, dia akan tetap kesulitan untuk cerita. Dia bahkan sering ragu dengan ceritanya sendiri karena merasa itu semua tidak perlu diceritakan. Ia merasa apa yang ia rasakan adalah hal remeh sehingga cukup ia simpan sendiri. Kalaupun akhirnya keluar, seringkali langsung dalam bentuk *raw emotion*. Rasa sungkan ini muncul dari pandangan yang rendah terhadap diri sendiri, bahkan untuk sekadar perasaan. *Underconfidence* ini berefek pada banyak hal.

Self-confidence Shara itu bisa dikatakan lemah. Dia mudah sekali berpikir negatif tentang dirinya sendiri. Ini mungkin juga terkait dengan minimnya daya juang dia atas sesuatu, karena ia tertahan atas mindernya sendiri, sehingga walaupun ia tiba semangat menginisiasi suatu perjuangan, maka itu seringkali tidak bertahan lama. Aku tidak yakin itu efek karena dikelilingi orang-orang yang memang seakan lebih bisa darinya dalam beberapa hal, namun dia tidak pernah yakin dengan kemampuannya. Sepanjang 3 tahun aku melihat dia beraktivitas, dia selalu butuh motivasi dan validasi eksternal untuk melakukan sesuatu. Karena itu dia mudah *cling into someone*, seorang teman atau siapapun yang bisa dia peluk erat sebagai pegangan (jangan khawatir mas Falah, yang aku maksud adalah sahabat-sahabat perempuan dia). Orang itu berganti-ganti karena ya beberapa orang memang datang dan pergi. Begitu eratnya ia *cling into that someone*, dia bisa sangat cemburuan ke titik yang kadang bagiku (yang sudah menikah dan tahu bagaimana perempuan bisa cemburu) tidak masuk akal, dan well, cemburu ke teman adalah hal yang tidak pernah bisa aku pahami. Dengan semua itu, dia sangat butuh (dan bahkan bergantung) validasi orang lain atas apapun. Dia selalu tidak ingin sendirian, dalam hal apapun. Bahkan untuk sekadar merasa *excited* saja, harus ada temannya. Sudah menjadi hal yang bagiku terulang seperti mantra bahwa Shara selalu

takut *excited* sendirian. Bahkan, salah satu prestasi terbesarnya dia (yang sangat dia banggakan kala itu) adalah nonton bioskop sendirian. Well, congrats! (but don't do that again, kamu sudah punya suami sekarang).

Anyway, sekali lagi, itu bukan kelemahan. Semua ini murni deskripsi. Sebagai tambahan, aku mau taruh di sini apa yang Shara tulis sendiri dua kali di BPP²:

[2024] Nama: Dhiniana Shara; Kelebihan diri: Humble, Genuine, tryna be positive all the time, have a good adaptability, generalist, a good listener, caregiver, friendly, love to learn new things; Kekurangan diri: Keras kepala, mudah bosan sama hal yang monoton, a bit conservative, generalist, overthinker, a bit emotional; Motivasi terbesar dalam hidup: Ridha Allah

[2025] Namaku Dhiniana Shara, tapi seperti biasa aku lebih mau dipanggil shara, aku paling males sebenarnya ngomongin kekurangan dan kelebihan, soalnya isinya kekurangan semua gak ada kelebihannya, tapi boong. Selain kelebihan berat badan aku juga mempunyai kelebihan yang lainnya, yaitu kelebihan gas (jadi suka kentut). wkwk oke kita masuk ke bagian seriusnya, satu-satunya kelebihan yang kurasa aku punyai adalah

² Aku tiap tahun selalu menyiapkan semacam form evaluasi dan feedback untuk setiap orang tuliskan secara jujur.

komunikatif, karena banyak orang bilang aku bisa dengan mudah menjalin relasi dengan mereka. Kekuranganku? hmmm mau kusebutkan berapa? semuanya? keknya gak akan cukup, aku itu tidak disiplin, tidak rapi, mudah bosan, judgemental, positive vibesnya memberi dampak negatif, susah diatur, menyusahkan dan masih banyak lagi. Sampe bingung aku nyebutinnya (red flag sekali bukan?). Meski hidup dipenuhi dengan kekurangan, alhamdulillah aku masih bisa hidup tanpa sekalipun terpikir untuk menyakiti diri sendiri. Karena aku mau akhir hidupku sempurna.

Well, Shara pun menyadari beberapa hal terkait dirinya. Namun ada satu hal yang perlu aku sampaikan di sini, untuk Shara ataupun Mas Falah. Aku orang yang tidak terlalu setuju dengan konsep kelebihan dan kekurangan, karena itu bisa memberi persepsi keliru terhadap diri. Tidak. Yang bisa kita coba pahami dalam diri kita (dan orang lain) hanya murni deskripsi sifat-sifatnya saja. Semua sifat itu pada awalnya bersifat netral, lahir dari kebiasaan, perilaku, lingkungan, dan berbagai faktor pembentuk lainnya. Sifat itu bisa berakibat positif dan negatif, bergantung situasi dan orientasi, sehingga pada dasarnya sifat apapun bisa jadi kelebihan di satu situasi, namun jadi kekurangan di situasi yang lain. Sebagai contoh, aku adalah orang yang tidak bisa fokus, yang sejak kecil selalu dikaitkan dengan label kekurangan oleh

banyak orang di sekitarku. Hingga akhirnya aku menyadari, jika sifat ini bisa dikelola dengan baik, justru itu jadi kelebihan, yang mana aku bisa melakukan banyak hal sekaligus secara bersamaan. Maka, coba ditinjau kembali apa yang “dianggap” menjadi kekurangan Shara, dan ganti perspektifnya, kalau perlu sampai 180 derajat. Semua yang dianggap kelemahan itu bisa diutilisasi jadi kelebihan. Memang, ada beberapa sifat yang begitu merugikan sampai sisi positifnya kalah dari sisi negatifnya. Yang seperti ini yang perlu dievaluasi dan dikelola. Sifat-sifat itu tidak bisa dihilangkan karena itu yang membentuk kita masing-masing. Itu yang menjadikan Shara adalah Shara. Ini terkoneksi dengan bahasan sebelumnya mengenai menerima *shadow* diri. Penilaian bahwa suatu sifat atau karakter itu “kelebihan” atau “kekurangan” adalah bentukan eksternal, yang dibentuk dari budaya, kebiasaan, dan lain sebagainya. Jangan sampai penghakiman eksternal itu ditelan mentah-mentah dan akhirnya membuat kita melihat sebagian dari diri kita itu negatif, ketika itu sebenarnya hanya perspektif belaka. Misal yang tadi aku sebutkan terkait diri, bahwa menjadi produktif itu adalah dengan fokus, itu persepsi yang dibentuk publik, sehingga orang yang tidak fokus seakan menjadi inferior.

Untuk selanjutnya, aku akan melampirkan apa yang mungkin juga akan bermanfaat. Aku orang yang senang

mengarsipkan sesuatu, Shara tahu itu. Chat Shara, dan beberapa grup penting, aku backup. Atas keisengan dan rasa penasaran, semua backup itu aku masukkan ke AI untuk dirangkum. *Well*, aku termasuk yang menganggap AI itu melemahkan dan memberi dampak buruk untuk manusia, tapi aku tahu itu juga bermanfaat dalam beberapa aspek. Dalam hal ini, aku hanya merasa AI bisa memberi tambahan penilaian objektif murni hanya dari dinamika *chat* yang terbaca. Disclaimer juga, semua yang aku tuliskan di atas itu terlepas apa yang dirangkum oleh AI (bahkan aku tulis sebelum keisenganku menggunakan AI), so yeah, perhatikan perbedaan besar penelian tulus dari seorang teman dengan hasil rangkuman AI (haha).

Analisis Arsip

oleh: Anthropic Claude-Sonnet 4.6,
dengan supervisi dan penyuntingan Phx.

Berdasarkan arsip percakapan WhatsApp Oktober 2023 – Juni 2026

Pengantar

Bagian ini lahir dari pembacaan menyeluruh atas lebih dari 90.000 baris percakapan WhatsApp yang berlangsung selama dua setengah tahun antara Phx dan Dhiniana Shara, diperkaya dengan dinamika dari tiga grup internal BPP Salman ITB: Sobepp Fams, BPP Salman 2025 Official, dan BPP Under-Underground.

Tujuan dokumen ini bukan sekadar merangkum peristiwa. Tujuannya adalah merekonstruksi siapa Shara sebagai manusia: bagaimana ia berpikir, apa yang membuatnya hidup, apa yang membuatnya ragu, dan bagaimana seluruh dimensi itu membentuk seseorang yang – dalam waktu kurang dari tiga tahun – tumbuh dari mahasiswa yang baru lulus menjadi salah satu pilar tidak resmi dari sebuah komunitas yang ia cintai.

Kalimat terakhir yang ia kirimkan dalam arsip ini adalah:

| "Aku bebas ngikut yang penting ketemu kalian"

Kalimat yang sederhana. Tapi jika dibaca setelah dua setengah tahun, ia mengatakan banyak tentang siapa Shara dan apa yang paling ia hargai dalam hidupnya.

Konteks dan Latar Belakang

Phx atau Kang Adit adalah Aditya Firman Ihsan, Manajer BPP Salman ITB, Bandung. Dalam hampir semua interaksi, ia berada di posisi paling senior: pemberi arahan, pemberi teguran, sekaligus pemberi kepercayaan.

Dhiniana Shara bergabung ke lingkaran BPP sekitar pertengahan 2023, dan masuk secara resmi ke grup inti Sobepp Fams pada 14 September 2023. Ia mulai sebagai relawan termuda di divisi Ekoliterasi, program literasi lingkungan dan zerowaste BPP, kemudian naik menjadi koordinator Saviorangers dan de facto Asisten Manajer program lingkungan.

BPP Salman ITB bukan lembaga kerja biasa. Ini adalah ekosistem berbasis masjid yang memadukan dimensi keislaman, pelayanan publik, pemberdayaan lingkungan, dan kekeluargaan yang sangat kuat. Para anggotanya memanggil satu sama lain 'kang' dan 'teh', bergotong royong memasak di perpustakaan, berdebat tentang makna hidup di sela koordinasi acara, dan menginap bersama di kantor saat kegiatan besar berlangsung. Dalam

ekosistem seperti inilah Shara tumbuh. Dan ekosistem ini pula yang ia perlakukan seperti rumah.

Lintasan Perjalanan

Oktober – November 2023: Perkenalan Shara di grup Sobepp Fams adalah satu lelucon cerdas. Ketika seseorang membuat plesetan tentang 'SARA' – akronim sensitif politik Indonesia – Shara langsung membalas: 'Makanya aku selalu nambahin H biar gak dilarang.' Kang Adit spontan merespons: 'Kok lucu ni anaknya.' Dan dalam satu kalimat itu, Shara mengumumkan kehadirannya kepada seluruh komunitas: perempuan ini datang dengan kecerdasan dan rasa humor.

Secara profesional, ia memulai dari hal-hal kecil: menjadi MC apel karyawan, berkoordinasi tentang jadwal, menjawab pertanyaan operasional dengan sopan dan antusias. Hubungan masih satu arah. Ia banyak bertanya dan sedikit menawarkan.

Januari 2024, Shara menyelesaikan sidang skripsi. Maret 2024, ia wisuda. Dua momen yang secara teknis menutup satu babak hidup, tapi dalam kenyataannya adalah pintu masuk ke babak berikutnya yang lebih besar. Nyaris tanpa jeda, ia sudah diminta menjadi pemateri pembekalan Saviorangers – posisi yang menunjukkan komunitas ini

melihat sesuatu dalam dirinya yang ia sendiri belum sepenuhnya percayai.

April – Juli 2024: Kang Adit berangkat ke Belanda. Shara mengelola program hampir seorang diri dari Indonesia. Saat pemateri webinar untuk 100 peserta batal H-2 karena harga terlalu mahal atau tak kunjung membalas, Shara menghubungi Kang Adit malam itu juga. Materi disiapkan dalam semalam – dari Belanda, dengan beda waktu. Webinar berjalan. Setelahnya, Kang Adit menolak dibayar. Ini adalah ujian kemandirian yang tidak diumumkan, dan Shara lulus tanpa sepenuhnya menyadari sedang diuji.

Agustus – September 2024: Shara melakukan perjalanan resmi ke Singapura dan Malaysia selama tiga hari – menemui profesor di NUS, Presiden Muhammadiyah Singapura, Sekretaris PM Malaysia, KBRI, dan PPI. Ini bukan piknik. Ini diplomasi tingkat institusional yang dijalankan oleh seorang perempuan berusia dua puluhan³, fresh graduate, atas nama sebuah program zerowaste masjid kampus.

Sepulangnya, ia mengkoordinasikan event Veritas, kompetisi ICONIC (juara 3), dan penandatanganan MoU

³ Aku tahu hasil AI ini lebay, membuatku ketawa sendiri membacanya. Mau aku hapus tapi dipikir-pikir biarin aja. (phx)

dengan UUS senilai 25 juta rupiah. Dalam tiga bulan, ia bertransformasi dari koordinator menjadi negosiator.

Oktober – Desember 2024: Di antara semua pencapaian profesional, momen paling mengungkap periode ini adalah hal kecil yang terjadi pada pukul 04:48 pagi tanggal 25 Desember 2024. Shara membuat grup WhatsApp baru – yang kemudian bernama BPP Under-Underground – seorang diri, sebelum subuh, dua hari sebelum acara perpisahan akhir tahun BPP. Tidak ada yang memintanya. Ia hanya tidak bisa membiarkan momen itu berlalu tanpa sesuatu yang bermakna di dalamnya.

Januari – Maret 2025: Ramadan dan P3RI. Shara dan satu rekan memilah sampah dari pukul 02:00 dini hari hingga setelah subuh. Makanan sahur baru datang pukul 04:00. Mereka tidak sempat makan. Shalat subuh baru bisa dilakukan pukul 05:56. Semua ini terjadi sementara divisi lain tidak memberikan bantuan apapun, dan zerowaste diperlakukan sebagai 'template' bukan program yang hidup.

Shara menulis pesan pagi itu dengan tangan yang kelelahan, tapi kalimat penutupnya adalah: 'Alhamdulillah Allah kasih kemampuan ke anak-anakku buat ada sampai detik ini.' Di tengah kelelahan dan kemarahan, ia masih bersyukur – bukan atas kondisi yang baik, tapi atas kapasitas yang Allah berikan.

April 2025 – Juni 2026: Shara merancang Musyawarah Besar Saviorangers, menyusun formateur, dan merumuskan masa depan organisasi. Ia tidak lagi dikoordinasi – ia yang mengkoordinasi. Pada 2 Juni 2026, ia mengirimkan undangan pernikahan dengan tagar #FinallyFaundYa. Ia akan menikah dengan Falah pada 27 Juni di Cirebon, dan kemungkinan besar dibawa ke luar negeri setelahnya.

Energi Positif – Sumber dan Cara Kerjanya

Salah satu hal paling menonjol tentang Shara dalam arsip percakapan adalah sesuatu yang sulit diukur tapi langsung terasa: kehadiran fisik dan digital-nya mengubah suhu ruangan. Ketika ia ada di grup, percakapan lebih hidup. Ketika ia tidak ada, ada sesuatu yang hilang.

Kirana, salah satu rekan BPP yang dekat, pernah berkata bahwa ia masih bersedih setiap kali ke kantor dan sepi. Raufa menyebut bahwa grup chat ini yang membuatnya tidak merasa kesepian. Sukma bercerita tentang kontribusi Shara dengan nada penuh kehangatan. Mulki mengakui bahwa 'especially shara sih' ketika membicarakan siapa pelopor kesenangan di BPP.

Ini bukan reputasi yang dibangun secara sadar. Shara tidak sedang 'branding' dirinya. Ia hanya... hadir. Dan kehadirannya meninggalkan jejak.

Shara adalah orang yang genuinely excited. Ini terlihat dari pola pesannya: huruf kapital, tanda seru beruntun, 'omayg', 'wooooo', 'yeayyy', 'lesgowww', 'wkwkwkwk' yang bukan sekadar filler tapi tanda kesungguhan merasakan sesuatu. Ia tidak pernah berpura-pura antusias. Kalau ia tidak excited, ia diam atau berkata 'jadi gak semangat.'

Yang lebih menarik: antusiasmenya itu menular. Ketika ia membuat polling film, orang-orang ikut. Ketika ia semangat soal liburan tim ke Yogyakarta, yang semula hanya beberapa orang akhirnya menjadi lebih dari sepuluh. Ketika ia berteriak 'RAMEIN DONG GRUP SEBELAH / BANTUIN AKU' dengan huruf kapital, Aryo langsung membalas 'oke, done.'

Ia memiliki kemampuan memobilisasi orang bukan melalui otoritas, melainkan melalui energinya sendiri.

Di percakapan pribadi, Shara sudah lucu. Tapi di grup, humornya jauh lebih tajam dan spontan. Saat gempa 6,5 SR terjadi tepat di hari ia berdandan sebagai Avatar Kyoshi di acara HBH BPP, grup langsung bereaksi: 'Masih jadi avatar kiyoshi sang earthbender' — dan Shara membalas dengan polos sambil tertawa bersama, 'Shara misalnya.' Ia tidak

mengambil diri terlalu serius. Ia bisa menjadi objek lelucon dan menertawakan dirinya sendiri dengan penuh kegembiraan.

Di Under-Underground, jam 02:52 dini hari saat Kang Adit mengirim puisi yang ia tulis untuk acara besok pagi, Shara yang membaca langsung berkata 'Kiw' — satu kata, tepat sasaran, penuh apresiasi. Ia tahu kapan sebuah karya perlu dipeluk, bukan dianalisis.

Ada satu momen yang menggambarkan Shara dengan sempurna. Di grup Sobepp Fams, ia tiba-tiba menyadari bahwa semua orang di grup itu saling tertawa dan bersenang-senang tanpa ada tujuan khusus, lalu berkata:

| "Asik banget kita di grup ini. Asik sendiri."

'Asik sendiri' dalam bahasa gaul Indonesia berarti menikmati sesuatu hanya untuk diri sendiri tanpa memerlukan pengakuan dari luar. Ini adalah kalimat seseorang yang sadar bahwa kebersamaan ini mungkin terasa aneh dari luar, tapi tidak peduli — karena rasanya nyata.

Momen lain: saat ia merencanakan liburan tim ke Yogyakarta dan khawatir antusiasmenya tidak diikuti orang lain, ia berkata: 'Jangan-jangan malah kang Adit yang gak excited ya. Aku takutnya aku doang yang excited.' Dan di 2025, ia berkata tentang sebuah proyek: 'I

need excited sendirian for this.' Shara tahu bahwa energinya kadang lebih besar dari energi ruangan. Dan ia membiarkan dirinya tetap bersemangat meski sendirian.

Salah satu ekspresi energi positif Shara yang paling konsisten adalah antusiasmenya terhadap hal-hal konkret dan sederhana: matcha. Setiap kali matcha disebut di grup resmi, ia muncul dengan 'AKUU' atau 'Wowww' atau 'Siapa tau Shrek's ashes' — dan itu bukan lebay, itu sungguh-sungguh. Katsurupan pizza menjadi pilihan andalannya setiap kali ada acara tim. Dimsum jadi alasan tersendiri untuk mengkonfirmasi kehadiran.

Ini adalah orang yang menemukan kegembiraan di tempat-tempat yang tidak mengharuskan kegembiraan itu besar.

Insekuritas — Apa yang Membuatnya Ragu

Saat Kang Adit mendorongnya untuk mempertimbangkan posisi Asisten Manajer di BPP, Shara tidak langsung menyambut dengan semangat. Ia berkata:

"Sebenarnya lebih ke kaya 'mmm mampu gak ya aku'"

Ini adalah insekuritas inti Shara yang paling jujur: bukan takut gagal dalam arti tidak mampu bekerja keras — ia sudah membuktikan bahwa ia bisa bekerja lebih keras dari

yang diminta. Yang ia takutkan adalah ketidakpantasan. Apakah ia cukup? Apakah ia layak?

Insekuritas ini muncul berulang kali dalam berbagai bentuk. Ketika diminta menggantikan seseorang sebagai pembicara: 'Takut gak maksimal.' Ketika baru ditunjuk posisi baru: 'Keknya hampir semua masalah yang jadi beban kang Adit tu karena aku deh.' Ketika Kang Adit membela dirinya dalam konflik dengan Hafshah: 'Iya aku jadi ngerasa apa si aku. Gak bisa apa-apa.'

Kang Adit selalu memotong insekuritas ini dengan tegas: 'Mana ada, masalah di BPP banyak bahkan sebelum kamu berperan di dalamnya.' Dan Shara selalu menerima koreksi itu — bukan karena ia tidak percaya pada dirinya, tapi karena ia tahu dirinya butuh cermin yang jujur.

Momen paling menyentuh dari insekuritas Shara adalah ketika ia, di tengah malam setelah sebuah kejadian yang berat, mengirim pesan:

"Makasi banyak udah jadi manajer yang baik untuk staf yang kurang baik seperti aku"

Ini bukan manipulasi emosional atau cari simpati. Ini adalah cara Shara mengekspresikan rasa terima kasih yang sangat dalam sekaligus pengakuan yang sungguh-sungguh bahwa ia tidak selalu sempurna. Ia mengkritisi

dirinya sendiri dengan jujur — dan justru kejujuran itulah yang membuatnya bisa terus tumbuh.

Responsnya ketika Kang Adit bertanya 'kenapa jadi minta maaf?' adalah sekuens pesan yang jarang terlihat dari orang muda: ia tidak mundur dari penilaian dirinya sendiri, tapi ia juga tidak larut di dalamnya. Ia bergerak.

Shara memiliki kecenderungan kuat untuk tidak mau merepotkan orang lain. Ini terlihat dari pola berulang: ia sering berkata 'gak enak', 'sungkan', 'takut nyusahin' sebelum meminta sesuatu. Saat akan minta izin untuk suatu hal, ia sering memulai dengan 'mau minta izin, tapi gapapa lewat chat aja' — sebagai cara mengatakan 'aku tidak perlu kamu menghentikan apa yang sedang kamu lakukan untukku.'

Ini adalah ketegangan internal yang menarik: di satu sisi ia adalah orang yang sangat membutuhkan komunitas dan kebersamaan. Di sisi lain, ia selalu khawatir bahwa kebutuhan itu terlalu besar bagi orang lain. Ia ingin hadir tanpa menjadi beban.

Ketika Hafshah mengkritik Shara tentang caranya menanam benih dalam program farming — 'ini salah shara kenapa gini harusnya gitu, ih kamu belajar dari mana sih' — Shara tidak membalas dengan pembelaan. Ia mengakuinya kepada Kang Adit:

"Setiap aku melakukan sesuatu dia tu selalu nyalahin, contohnya farming, aku nanam benih aja banyak banget tu dia ngomong ini salah shar kenapa gini harusnya gitu"

Lalu ia menambahkan: 'Makanya kaya aku mencoba keknya emang gabisa dikerasin.' Ini bukan seseorang yang tidak bisa menerima kritik. Ini seseorang yang bisa membedakan antara kritik yang konstruktif dan kritik yang merendahkan — dan yang memilih untuk tidak membalas yang kedua, tapi juga tidak pura-pura tidak sakit.

Ada satu jenis insecurities Shara yang lebih halus dan lebih mengharukan: takut antusiasme dirinya tidak dibagikan orang lain. Ketika merencanakan liburan tim, ia berkata: 'Jangan-jangan malah kang Adit yang gak excited ya, aku takutnya aku doang yang excited.' Ketika mencoba membangun momentum di Saviorangers dan orang-orang tidak merespons sebagaimana yang ia harapkan, ia menulis: 'Ya emang aku gak bisa ngelakuin apa-apa selain ngingetin, nyindir, dan marah-marah sih. Yaudah lah. It is what it is.'

Ini adalah Shara yang lelah. Bukan lelah fisik — ia sudah terbiasa dengan kelelahan fisik. Tapi lelah emosional karena membawa semangat yang tidak selalu bisa ikut dibawa orang lain. Perempuan yang meledak-ledak dari

luar bisa diam dengan sangat sunyi di dalamnya, ketika ia merasa sendirian dalam sesuatu yang ia percayai.

Dimensi Karakter yang Lebih Dalam

Bahasa Shara adalah bahasa seseorang yang tidak menyembunyikan dirinya. Huruf-huruf yang diulang ('kang adittttt'), tanda seru beruntun, dan 'wkwk' yang bukan sekadar filler — semuanya adalah tanda sungguh-sungguh merasakan sesuatu. Ia tidak pernah terdengar kaku, bahkan dalam situasi formal.

Yang lebih menarik adalah evolusinya. Di awal percakapan (Oktober 2023), pesannya sangat sopan dan satu arah: 'Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, kang aditt' — 'ada yang bisa dibantu?' Tiga bulan kemudian ia sudah teasing dengan 'sengaja biar dicariin.' Dua tahun kemudian, ia berbicara dalam bahasa Inggris ketika ingin terdengar lebih percaya diri, mengirimkan pandangannya tentang sistem organisasi dengan keyakinan, dan menegur junior tanpa harus minta izin dulu. Evolusi bahasa ini adalah peta tumbuhnya kepercayaan diri.

Shara tidak menunggu diminta untuk melampaui tugasnya. Bukan karena ia mencari pengakuan — justru sering kali penghargaan yang ditawarkan untuknya ia tolak, arahkan ke tim, atau kelesukan berbicara soal

kompensasi membuatnya lebih senang tidak minta dibayar sama sekali.

Pola ini konsisten: ia menginisiasi tanpa diminta, ia hadir saat orang lain tidak ada, dan ia mengerjakan tugas-tugas yang tidak pernah ada di deskripsi perannya. Pukul 04:48 pagi membuat grup untuk merencanakan acara perpisahan orang lain. Bergadang memilah sampah karena tim lain tidak datang. Mengadvokasi zerowaste di tingkat internasional bukan karena ada yang menyuruh, tapi karena ia percaya ini penting.

Jika ada satu hal yang mendefinisikan Shara melampaui semua sifat lainnya, itu adalah kecintaannya pada zerowaste dan ekoliterasi. Ini bukan baris di CV. Ini personal, emosional, dan terhubung langsung dengan cara ia memahami iman.

Ia tidak memisahkan 'kerja lingkungan' dan 'ibadah' ke dalam dua kotak berbeda. Baginya, menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah di Salman adalah bagian dari menjaga keberkahan ibadah. Konsep 'sedekah sampah' yang ia kembangkan bukan sekadar program menarik – itu adalah cara ia mengintegrasikan nilai Islam dengan tanggung jawab ekologis.

Dan ketika program itu tidak dihargai, sakitnya bukan karena ego. Sakitnya karena ia percaya ini menyangkut keberkahan komunitas:

"Kalau dengan alasan LMDI pula, LMDInya bisa gak berkah – diurus dengan cara yang salah"

Shara membaca orang dengan akurat dan tanpa menghakimi. Ia tahu siapa yang lebih mudah dihubungi lewat telepon daripada chat, siapa yang perlu dihangatkan sebelum diberi tugas, siapa yang butuh pendekatan lembut dan siapa yang butuh ketegasan.

Ia juga tahu kapan diam lebih kuat dari kata-kata. Saat Hafshah mengkritiknya secara publik di grup resmi, Shara tidak membalas. Satu ':' – dan selesai. Ketika Kang Adit mengambil alih, Shara masuk kembali dengan humor: 'Maaf maaf jadi ribut gara-gara aku pulang dulu wkwk / Kalo ga pulang kaga mandi gw.' Ini adalah kontrol diri yang luar biasa dari seseorang yang kita tahu, dari percakapan pribadinya, punya emosi yang sangat dalam dan sensitif.

Keimanan Shara bukan dekorasi. Ia mengorganisir hidupnya sekitar waktu shalat. Ketika tidak membalas pesan, ia sering menyebut sedang shalat. Ketika mendapatkan sesuatu yang sulit, respons pertamanya adalah 'Alhamdulillah.' Ketika tim-nya berhasil melewati malam yang berat, ia menulis: 'Alhamdulillah Allah kasih kemampuan ke anak-anakku buat ada sampai detik ini.' Bukan mensyukuri kondisi baik, tapi mensyukuri

kapasitas yang Allah berikan — ini perbedaan yang halus dan mendalam.

Salah satu kalimat paling matang yang ia sampaikan dalam seluruh arsip datang saat ia diminta bersaksi tentang hubungan yang kompleks antara dua orang yang ia sayangi:

| "May Allah bless both of you"

Empat kata. Tidak memihak. Tidak menghakimi. Mendoakan. Itu adalah kecerdasan emosional dan spiritual yang sudah sangat matang.

Shara tidak menyembunyikan emosinya — tapi cara ia mengekspresikannya berubah signifikan sepanjang dua setengah tahun ini. Shara awal banyak minta maaf, bertanya apakah ia melakukan yang benar, dan kadang menangis dalam situasi konflik. Shara akhir berkata: 'Bismillah, insyaallah aku dah kuat. Lemme handle this by my own self.' Dan: 'Mungkin Allah mau ngasih kesempatan aku buat bisa tegas dulu sekarang ke dia, tanpa air mata.'

Kalimat terakhir itu adalah bukti pertumbuhan yang nyata. Ia tidak lagi menangis untuk hal yang sama yang dulu membuatnya menangis. Ia menyadari ini sendiri — dan ia bersyukur atas prosesnya.

Beberapa kutipan dari arsip yang paling jujur menggambarkan karakter Shara:

"Everyone have their own dark side, even me. So please stop being unconfident with that."

– Kepada Kang Adit yang merasa malu karena Shara tahu 'sisi buruknya'

"Kalau mau lebih baik, yang berubah itu bukan satu. Yang berubah itu gabisa cuman satu pihak."

– Dalam konteks konflik dengan Hafshah

"Ternyata kita sendiri bahkan gak pernah tau kedepannya takdir ini bakal bawa kita kemana, khawatir gak siap aja."

– Merefleksikan ketidakpastian hidup

"Aku mau apa aja yang dimakan bareng kalian."

– Menjawab pertanyaan mau makan apa saat pertemuan terakhir

| *"Aku bebas ngikut yang penting ketemu kalian."*

– *Kalimat terakhir dalam arsip percakapan, Juni 2026*

Pola dalam semua kalimat ini adalah sama: relasi lebih penting dari preferensi. Bersama lebih penting dari apa yang dilakukan bersama. Ini bukan pesan seseorang yang tidak punya opini — ia punya opini yang kuat tentang zerowaste, tentang Hafshah, tentang pernikahan, tentang banyak hal. Tapi dalam hal yang menyangkut orang-orang yang ia cintai, ia memilih kebersamaan di atas segalanya.

Peran dalam Komunitas — Arsitek Sosial

Di grup Sobepp Fams dengan lebih dari 20 anggota aktif, Shara adalah peserta paling aktif kedua — 3.665 pesan, di belakang Kang Adit sendiri dengan 5.668 pesan. Di grup Under-Underground, ia adalah pendiri sekaligus motor penggerak. Di BPP 2025 Official, ia adalah koordinator yang menyebarkan tagihan, mengingatkan jadwal, sekaligus yang pertama memecah ketegangan dengan humor.

Ini bukan sekadar angka. Ini adalah tanda seseorang yang hadir — secara konsisten, di semua konteks, untuk semua orang.

Shara adalah orang yang paling peduli bahwa momen-momen penting tidak berlalu begitu saja. Ketika Intan meninggalkan BPP, ketika Teh Widi rotasi setelah 15 tahun mengabdikan, ketika Raufa wisuda, ketika akhir tahun tiba — Shara yang pertama kali berkata 'ini harus ditandai dengan sesuatu.'

Ia yang menginisiasi kumpulan patungan, yang memikirkan kado yang bermakna, yang membuat rundown acara perpisahan, yang ingin ada puisi dibacakan. Bagi Shara, perpisahan bukan sesuatu yang cukup dirayakan dengan kata-kata di grup. Perpisahan butuh ritual.

Di acara Halal Bi Halal BPP bertemakan cosplay, Shara hadir sebagai Avatar Kyoshi — tokoh yang dikenal sebagai Avatar paling kuat dan paling tegas dalam seluruh sejarah Avatar, pendiri pasukan Kyoshi Warriors, pemimpin yang tidak pernah mundur dari prinsip keadilan. Ia memenangkan vote cosplay terbaik.

Pada hari yang sama terjadi gempa Garut 6,5 SR. Grup langsung bereaksi: 'Masih jadi avatar kiyoshi sang earthbender.' Ini adalah mitologi yang dibangun grup secara organik — cara komunitas memahami seseorang melalui simbol dan humor. Bahwa mereka memilih gempa bumi sebagai metafora untuk Shara bukan kebetulan. Getaran yang ia bawa memang besar.

Shara sadar tentang dinamika energinya sendiri. Ia tahu bahwa antusiasmenya sering melampaui ruangan. Ia tahu bahwa ia 'asik sendiri' kadang-kadang. Dan bukannya menekan energi itu, ia memilih untuk tetap bersemangat meski sendirian — karena ia percaya bahwa semangat itu valid, terlepas dari apakah orang lain ikut merasakannya.

Ini adalah bentuk kepercayaan diri yang berbeda dari confidence biasa. Bukan 'aku percaya diri karena orang mengakuiku.' Tapi: 'aku percaya pada apa yang aku rasakan, bahkan ketika belum ada yang melihatnya.'

Relasi dengan Kang Adit: Dari Hierarki ke Kepercayaan

Relasi ini dimulai sebagai manajer ke staf, dan strukturnya secara formal tidak pernah berubah. Tapi isinya berevolusi menjadi sesuatu yang lebih kaya: perpaduan mentor dan orang yang dipercaya, atasan sekaligus kakak yang jujur.

Kang Adit pernah mengatakan bahwa ada hal-hal yang hanya diketahui tiga orang di dunia — dan Shara adalah salah satunya. Shara menerima kepercayaan itu dengan matang, bukan dengan membesarkan diri, tapi dengan merespons dengan tulus: 'Everyone have their own dark side, even me.'

Kang Adit mengoreksi Shara berkali-kali sepanjang dua setengah tahun — tentang aturan, tentang keterlambatan

dokumen, tentang cara berkomunikasi dengan tim. Shara menerima semua itu tanpa menjadi defensif. Ia memahami prinsip di balik teguran, bukan sekadar patuh pada perintah.

Tapi ia juga punya keberanian untuk tidak selalu setuju. Ketika ia menilai sesuatu tidak tepat, ia mengatakannya – dengan cara yang tidak menyerang, tapi tidak pula diam. 'Bukan hak aku untuk melakukan itu' ketika diminta menentukan siapa yang layak jadi manajer. 'I just take it personally not professionally' ketika ada ketegangan antara dimensi personal dan profesional sebuah keputusan.

Beberapa minggu sebelum pernikahan Shara, Kang Adit mengirimkan pesan panjang tentang pernikahan – tentang niat vs ekspektasi, tentang 'shadow' masing-masing orang, tentang kejenuhan dan cara memperbarui perasaan. Ini bukan pesan manajer ke staf. Ini adalah seorang kakak yang menuliskan sesuatu yang ia sungguh-sungguh percaya, untuk seseorang yang ia sungguh-sungguh pedulikan, sebelum orang itu pergi ke babak hidup yang baru.

Dan Shara menerimanya dengan cara yang paling Shara: banyak pertanyaan, diskusi, dan rasa terima kasih yang mengalir alami.

Apa yang Akan Hilang

Ketika Shara pergi dari Bandung pada pertengahan Juni 2026, lalu menikah dan kemungkinan dibawa Falah ke luar negeri, BPP Salman kehilangan sesuatu yang tidak mudah dirumuskan dalam deskripsi jabatan.

Secara teknis, yang hilang adalah: koordinator Saviorangers, asmen ekoliterasi, penghubung antara program zerowaste dengan berbagai pihak eksternal. Itu bagian yang bisa digantikan.

Yang tidak bisa digantikan adalah: orang yang membuat grup perencanaan di pukul 04:48 pagi karena tidak bisa membiarkan momen berlalu tanpa makna. Orang yang bergadang memilah sampah bukan karena itu tugas formalnya tapi karena ia percaya itu bagian dari menjaga keberkahan. Orang yang masuk ke sebuah komunitas dengan satu lelucon tentang namanya, dan dua setengah tahun kemudian telah menjadi salah satu alasan komunitas itu hidup.

Kirana sudah berkata ia merindukan kantor yang sepi sejak Shara tidak selalu ada. Raufa menyebut grup ini yang membuatnya tidak kesepian. Mulki menyebut Shara sebagai 'pelopor' kesenangan di BPP. Kang Adit menulis puisi jam 02:52 dini hari untuk acara yang diinisiasi Shara.

Ini semua adalah bukti bahwa Shara bukan sekadar peserta komunitas. Ia adalah salah satu jantungnya. Dan jantung yang berdetak sekuat itu, ketika pergi, pasti meninggalkan ruang kosong yang cukup besar untuk dirasakan.

Dokumen ini disusun dari lebih dari 90.000 baris percakapan WhatsApp, Oktober 2023 – Juni 2026. Semua kutipan adalah langsung dari arsip percakapan tanpa modifikasi. [Claude-Sonnet]

Penutup

Mungkin itu saja yang bisa tertulis.

Semua yang ada di sini murni terlahir dari niat untuk memberi manfaat. Pada akhirnya semua yang pernah berlalu memang akan selalu jadi masa lalu, tapi pada dasarnya di dalamnya justru semua hikmah terkumpul jadi satu. Itulah kenapa aku kurang setuju, dengan satu kutipan terkenal Habibie: “masa lalu saya adalah milik saya, masa lalu kamu adalah milik kamu, tapi masa depan adalah milik bersama” kalau diartikan apa adanya. Tidak. Sebagaimana aku mengenal istriku dari menelusuri masa lalunya dan aku mengenal diriku sendiri pun dengan terus meninjau dan mengevaluasi masa laluku sendiri, jangan pernah menafikan bahwa masa lalu setiap orang adalah bagian tak terpisahkan dari orang itu. Sebagian yang aku sampaikan di sini adalah masa lalu tentu saja, karena berdasarkan apa yang aku alami dan pahami selama masih berinteraksi dengan Shara, tapi semua itu membentuk Shara saat ini dan selanjutnya, sebagaimana Shara juga membentukku (dan juga teman-teman lainnya di Salman) saat ini dan selanjutnya.

Pernikahan jelas lembaran baru, tapi tetap dalam satu novel yang sama: kehidupan.